

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DAN
GROUP INVESTIGASION**

(JURNAL)

**Penulis:
Yuni Riyanti
Drs. Tedi Rusman, M.Si
Drs. Hi. Nurdin, M.Si**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DAN
GROUP INVESTIGASION

Yuni Riyanti, Tedi Rusman, Nurdin
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research is to know the difference of students' critical thinking ability. The method used in this research is comparative method with experimental approach. The population in this study is all students of grad VIII, amounting to 390 Students with a total sample of 60 students. This sampliy technique is Cluster Random Sampling. Technique of taking data with Test of Critical thinking ability, Observation, and Interview. Hypothesis testing using T-test formula two independent samples. The result of data analysis show There is difference of critical thinking ability of student whose learning using problem solving model compared to Group Investigation model.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan pendekatan eksperimen. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 390 Siswa dengan jumlah Sampel sebanyak 60 siswa. Teknik sampling penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling*. Teknik pengambilan data dengan Tes Kemampuan berpikir kritis, Observasi, dan Wawancara. Pengujian hipotesis menggunakan rumus T-test dua sampel independen. Hasil analisis data menunjukkan Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dibandingkan dengan model pembelajaran tipe *Group Investigation*.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Problem Solving, Group Investigation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan hidup manusia, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan suatu wadah aktivitas dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimungkinkan akan dapat meneruskan suatu budaya yang kita anut ke generasi berikutnya atau yang akan datang.

Pendidikan juga merupakan proses aktualisasi peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar yang diperolehnya selama proses pembelajaran dari berbagai ilmu pengetahuan yang ada. Seperti yang tertuang dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Menurut Sudjana (2005: 22), “tujuan pembelajaran adalah rumusan pernyataan mengenai kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki atau dikuasai siswa setelah siswa menerima proses pengajaran”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa belajar bukan sekadar menuntut kognitif tetapi, dewasa ini peserta didik dituntut untuk dapat menguasai keterampilan setelah peserta didik mengalami proses belajar mengajar. Keterampilan merupakan ranah yang menekankan pada pengembangan pengetahuan melalui latihan, dan pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas. Ranah keterampilan ini sebenarnya kelanjutan dari ranah kognitif dan ranah afektif, yang dapat dikembangkan para peserta didik untuk berpikir kritis mengeluarkan pendapat sesuai dengan ilmu yang diperoleh dan mengemukakannya dengan sikap yang bertanggung jawab. Dalam hal ini ada 5 indikator berpikir kritis menurut Angelo dalam Filsaime (2008:

81), diantaranya yaitu keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan, dan keterampilan mengevaluasi atau menilai.

Kemampuan berpikir kritis sendiri merupakan kemampuan untuk bertanya, menjawab dan mengevaluasi argumen-argumen yang ada secara cepat dan tepat. Faktanya penerapan proses belajar mengajar kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Terdapat beberapa masalah yang muncul pada saat proses pembelajaran IPS Terpadu yang mencerminkan rendahnya kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka diperlukan penelitian yang berjudul “Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Problem Solving Dan Group Investigation (GI) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu KELAS VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/

2018”.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. (2) Untuk mengetahui kemampuan berpikir menganalisis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. (3) Untuk mengetahui kemampuan berpikir mensintesis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar

Lampung. (4) Untuk mengetahui kemampuan berpikir keterampilan mengenal dan memecahkan masalah siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. (5) Untuk mengetahui kemampuan berpikir menyimpulkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. (6) Untuk mengetahui kemampuan berpikir mengevaluasi dan menilai siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar

Lampung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian dengan pendekatan eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012: 107). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variable atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012: 57). Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quasi eksperimental desain*). Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Teknik pengambilan sampel ini adalah Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*. Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 13 kelas, yaitu

VIII A – VIII M. Hasil teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas VIII H dan VIII I sebagai sampel.

Kemudian dua Kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil undian diperoleh kelas VIII H sebagai kelas Eksperimen yang menggunakan model pembelajarannya tipe *Problem Solving* dan kelas VIII I sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.

Kelas VIII H dan VIII I merupakan kelas yang mempunyai kemampuan akademis yang sama karena dalam pendistribusian siswa tidak dikelompokkan kedalam kelas unggulan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa yang tersebar dalam dua kelas yaitu kelas VIII H sebanyak 31 siswa yang merupakan kelas Eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving*, dan kelas VIII I sebanyak 29 siswa merupakan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)*.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 3, hipotesis 4, hipotesis 5, dan hipotesis 6. Hasil pembahasan tersebut adalah. (1) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbedaan kemampuan berpikir kritis tersebut terjadi karena penggunaan model pembelajaran yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Lebih tingginya kemampuan berpikir kritis IPS Terpadu di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol dibuktikan melalui uji hipotesis pertama yaitu dengan menggunakan rumus t-test dua sampel, diperoleh T hitung sebesar 43,76580423 dan T tabel dengan dk n-2 (58) sebesar 2,00172 berarti T hitung > T tabel atau 43,76580423 >

2,00172. Dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_1 yang berarti Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. (2) Kemampuan berpikir siswa dalam Menganalisis yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Hasil penelitian di ketahui bahwa kemampuan menganalisis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kemampuan menganalisis siswa pada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan rumus t-test dua sampel diperoleh T hitung sebesar 20,67697063 dan T tabel dengan dk n-2 (58) sebesar 2,00172 berarti T hitung > T tabel atau $20,67697063 > 2,00172$. Dengan demikian H_0

ditolak dan menerima H_1 yang berarti Kemampuan berpikir siswa dalam Menganalisis yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. (3) Kemampuan berpikir siswa dalam Mensintensis yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Hasil penelitian di ketahui bahwa kemampuan mensintensis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kemampuan mensintensis siswa pada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan rumus t-test dua sampel diperoleh T hitung sebesar 20,11673583 dan T tabel dengan dk n-2 (58) sebesar 2,00172 berarti T hitung > T tabel atau $20,11673583 > 2,00172$. Dengan demikian H_0

ditolak dan menerima H_1 yang berarti Kemampuan berpikir siswa dalam Mensintensis yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. (4) Kemampuan berpikir siswa dalam Mengenal dan Memecahkan masalah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Hasil penelitian di ketahui bahwa kemampuan mengenal dan memecahkan masalah siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kemampuan mengenal dan memecahkan masalah siswa pada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan rumus t-test dua sampel diperoleh T hitung sebesar 17,29570971 dan T tabel dengan dk n-2 (58) sebesar 2,00172 berarti T

hitung $> T$ tabel atau 17,29570971 $>$ 2,00172. Dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_1 yang berarti Kemampuan berpikir siswa dalam Mengenal dan Memecahkan masalah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. (5) Kemampuan berpikir siswa dalam Menyimpulkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Hasil penelitian di ketahui bahwa kemampuan menyimpulkan siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kemampuan menyimpulkan siswa pada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis kelima dengan menggunakan rumus t-test dua sampel diperoleh T hitung sebesar 20,65125407 dan T tabel dengan dk

n-2 (58) sebesar 2,00172 berarti T hitung $>$ T tabel atau 20,65125407 $>$ 2,00172. Dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_1 yang berarti Kemampuan berpikir siswa dalam Menyimpulkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. (6) Kemampuan berpikir siswa dalam Mengevaluasi dan menilai yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Hasil penelitian di ketahui bahwa kemampuan mengevaluasi dan menilai siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kemampuan mengevaluasi dan menilai siswa pada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis keenam dengan menggunakan rumus t-test dua sampel diperoleh T hitung

sebesar 18,84667165 dan T tabel dengan dk n-2 (58) sebesar 2,00172 berarti T hitung $>$ T tabel atau 18,84667165 $>$ 2,00172. Dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_1 yang berarti Kemampuan berpikir siswa dalam Mengevaluasi dan menilai yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut.

(1) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving* dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. Kemampuan berpikir kritis tersebut diperoleh berbeda karena kedua model ini di terapkan di dua

kelas yang berbeda. Model *Problem Solving* diterapkan di kelas eksperimen sedangkan model *Group Investigation (GI)* diterapkan di kelas kontrol. (2) Kemampuan berpikir siswa dalam menganalisis yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Kemampuan menganalisis tersebut di peroleh berbeda karena kedua model ini di terapkan di dua kelas yang berbeda. Model *Problem Solving* diterapkan di kelas eksperimen sedangkan model *Group Investigation (GI)* diterapkan di kelas kontrol. (3) Kemampuan berpikir siswa dalam mensintensis yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP

Negeri 20 Bandar Lampung. Kemampuan mensintensis tersebut di peroleh berbeda karena kedua model ini di terapkan di dua kelas yang berbeda. Model *Problem Solving* diterapkan di kelas eksperimen sedangkan model *Group Investigation (GI)* diterapkan di kelas kontrol. (4) Kemampuan berpikir siswa dalam mengenal dan memecahkan masalah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Kemampuan mengenal dan memecahkan tersebut di peroleh berbeda karena kedua model ini di terapkan di dua kelas yang berbeda. Model *Problem Solving* diterapkan di kelas eksperimen sedangkan model *Group Investigation (GI)* diterapkan di kelas kontrol. (5) Kemampuan berpikir siswa dalam menyimpulkan yang pembelajarannya menggunakan

model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Kemampuan menyimpulkan tersebut di peroleh berbeda karena kedua model ini di terapkan di dua kelas yang berbeda. Model *Problem Solving* diterapkan di kelas eksperimen sedangkan model *Group Investigation (GI)* diterapkan dikelas kontrol. (6) Kemampuan berpikir siswa dalam mengevaluasi dan menilai yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Kemampuan mengevaluasi dan menilai tersebut di peroleh berbeda karena kedua model ini di terapkan di dua kelas yang berbeda. Model *Problem Solving* diterapkan di kelas eksperimen sedangkan model *Group*

Investigation (GI) diterapkan dikelas kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri Djamarah, Syaiful. 2006. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Dinar. 2013. Belajar Cepat: Canggih, Enak, Praktis, Asyik, Top. Bandung: Kaifa*
- Djamarah dan Aswan Zain. 2002. Strategi Belajar Mengajar,. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Filsaime, D. K. 2008. Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif. Jakarta: Prestasi*
- Fisher. 2009. Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar. Jakarta: Erlangga*
- Jogiyanto. 2008. Metodologi Penelitian Sistem Informasi. CV Andi Offset. Yogyakarta.*
- Muzamiroh, L Mida. 2013. Kupas Tuntas Kurikulum 2013. Jakarta : Kata Pena.*
- Nasution. 2008. "Perencanaan dan Pengendalian Produksi". Yogyakarta: Graha Ilmu. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Tentang Standar Isi Ilmu Pengetahuan Sosial.*
- Purwanto. 2011. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*
- Rusman, 2012. Model-Model Pembelajaran. Bandung : Seri manajemen Sekolah bermutu*

Sanjaya, 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group

Siregar. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: KENCANA.

Sudjana, Nana. 2005. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: SinarBaru

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Arikunto, Suharsimi. 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta

Sumarni. 2012. Metode Pembelajaran di Berbasis Masalah. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sumiati, Asra. 2008. Metode Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima

Sutirman, 2013. Media & Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Graha. Ilmu

Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif

Surabaya :Kencana. Prenada Media Group.

Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli dan Sri Harmianto. 2012. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Alfabeta

Warsono, Hariyanto. 2012. Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen.